

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa kota yang terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Salah satunya adalah kota Semarang yang kini sudah berusia 473 tahun yang merupakan salah satu kota terbesar di Jawa sekaligus sbagai ibukota Provinsi Jawa Tengah. Posisi Kota Semarang telah menarik perhatian dan mengundang keinginan *Verrenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) untuk menguasai daerah ini karena letaknya yang strategis dan dekat dengan laut sehingga mendukung untuk dijadikan sebagai kota pelabuhan dengan basis ekonomi perdagangan. Selain itu, VOC juga bertujuan untuk menguasai seluruh pelabuhan yang berada di sepanjang pesisir pantai utara Jawa (Dewi Yulianti, 2019: 157). Berdasarkan perjanjian dengan raja Amangkurat II pada 19-20 Oktober 1677 dan Januari 1678, VOC telah mendapatkan izin untuk menguasai dan mendirikan kawasan koloni di lokasi dekat rumah bupati dan di tepian sungai Semarang setelah mengintervensi urusan kerajaan Mataram dalam peperangan melawan kerajaan Trunajaya dari Madura. VOC juga memperoleh hak untuk menguasai pendapatan dari setiap pelabuhan, memegang kekuasaan atas monopoli pembelian gula, beras, import tekstil dan opium, pembebasan pajak, menguasai pantai pesisir Utara Jawa, dan menguasai wilayah Semarang (Heeres and Stapel (Ed), 1907-1955: 121-125).

Kota Semarang yang sudah memiliki usia cukup tua banyak diwarisi tempat-tempat dan bangunan peninggalan sejarah yang merupakan cikal bakal terbentuknya kota Semarang saat ini. Kota Lama Semarang yang dulunya merupakan pemukiman bangsa Belanda yang mempunyai sarana dan prasarana cukup baik. Kota Lama merupakan pusat pemerintahan Belanda di Semarang, hingga saat ini Kota Lama merupakan kawasan pusat di Semarang yang memiliki fungsi vital. Upaya revitalisasi yang dilakukan Pemkot Semarang dikarenakan

kawasan Kota Lama terbengkalai, dan tidak terawat (Ika Dewi Retno Sari, 2012: 196).

Pusat kota Semarang adalah Kota Lama dengan Gereja Blende sebagai bangunan pusatnya yang kini menjadi tidak berfungsi dan terbengkalai. Kondisi bangunan yang terdapat di Kawasan Kota Lama sangat memprihatinkan



Gambar 1. 1 Bangunan Terbengkalai Sebelum Revitalisasi

Sumber: <https://joopay0274.wordpress.com/2011/04/07/kota-lama/>

karena banyak bangunan dalam keadaan kosong, tidak terawat dan bahkan ada yang hampir roboh. Kota Lama merupakan kawasan peninggalan yang menyimpan banyak kisah sejarah tentang terjadinya kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan pariwisata (Ardiana Yuli Puspitasari, 2018: 100).

Upaya Pemerintah Kota Semarang dengan merevitalisasi kawasan Kota Lama tahap 1 pada tahun 2017 merupakan bentuk menghidupkan kembali kawasan, bangunan, jalan raya dan lingkungan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial, pariwisata, dan kebudayaan. "Pemerintah pusat maupun daerah telah menerbitkan berbagai peraturan

perundangan yaitu UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Perda no 3 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama,



Gambar 1. 2 Proses revitalisasi Kota Lama Semarang

Sumber: <https://jateng.tribunnews.com/2014/07/06/soal-pengelolaan-kota-lama-tata-minta-pemkot-semarang-tiru-maroko>



Gambar 1. 3 Revitalisasi Gereja Blenduk

Sumber:

<https://www.tribunnews.com/images/regional/view/903091/renovasi-gereja-blenduk-gunakan-sement-gresik>

dan Perda no. 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031, yang dapat dijadikan pedoman untuk upaya pelestarian Kota Semarang sebagai Cagar Budaya. Cagar budaya yang merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No. 11 tahun 2010).” (Ika Dewi Retno Sari, 2012: 196)

Revitalisasi yang dilakukan oleh pemkot Semarang adalah proses menghidupkan kembali kawasan Kota Lama Semarang yang telah terbengkalai setelah bertahun-tahun ditinggalkan sehingga menimbulkan banyaknya masalah seperti yang tercantum diatas. Gereja Blenduk sebagai pusat bangunan dari Kota Lama Semarang telah kehilangan identitasnya, ruang publik yang seharusnya dapat menarik wisatawan serta tempat aktifitas ekonomi tidak terintegrasi dengan baik. Revitalisasi yang dilakukan mencakup kawasan kota yang luas (makro) dan kecil (mikro) seperti koridor, trotoar, jalan raya, taman dll.

Beberapa tempat-tempat di Indonesia yang memiliki permasalahan serupa seperti di Kota Lama Semarang yaitu Kawasan Banten Lama, Masjid Kauman Pleret, Yogyakarta dan Laweyan, Surakarta. Tempat-tempat tersebut memiliki

bangunan cagar budaya yang telah menurun dari segi fungsi bangunan sehingga terbengkalai, oleh karena ini upaya revitalisasi adalah hal yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

Terdapat peninggalan sejarah berupa bangunan Masjid Kauman di Pleret, Yogyakarta yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Masjid Kauman tersebut merupakan cagar budaya yang patut dilestarikan. Peraturan mengenai masjid tersebut yang bersifat umum sehingga tidak bisa berfungsi sebagai pengendali atau acuan. Upaya yang dilakukan tidak bisa menjangkau pengendalian secara arsitektur, penataan secara pembangunan fisik di kawasan ini sangat perlu dilakukan, terlebih di lingkungan yang terdapat bangunan cagar budaya (Indro Sulistyanto, 2016).

Provinsi Banten memiliki kawasan peninggalan sejarah bangunan yang merupakan bagian dari Urban Heritage dimana Kawasan Banten Lama memiliki kisah sejarah dan nilai sejarah yang tinggi. Fenomena yang terjadi saat ini terhadap Kawasan Banten Lama adalah menurunnya vitalitas dari kawasan ini khususnya fungsi Kawasan Banten Lama sebagai kawasan wisata. Upaya yang dilakukan pemerintah provinsi Banten dengan cara menghidupkan kembali atau merevitalisasi kawasan tersebut berupa pemugaran pada bangunan yang tidak terawat dan ruang publik. (Aluh Shiba dan Dian Rahmawati, 2018).

Laweyan merupakan kawasan dengan peninggalan bangunan sejarah yang menyimpan nilai sejarah yang sangat tinggi. Kawasan Laweyan yang berlokasi di pinggiran kota Surakarta secara administratif sulit untuk berkembang. Penduduk asli Laweyan merupakan penduduk yang sejak dulu adalah penghasil batik yang tidak pernah bergantung kepada rajanya. Kondisi lingkungan di kawasan ini sangat memprihatinkan, ruang publik seperti tepian sungai yang cenderung tidak terawat karena banyaknya sampah yang berserakkan dan bangunan yang terbengkalai akibat penduduk asli Laweyan yang pindah keluar kota. Perlunya program revitalisasi di Kawasan Laweyan agar kawasan tersebut dapat hidup kembali dan roda perekonomian dapat berjalan dengan baik dan bangunan peninggalan sejarah

yang terbelenggu mendapatkan pengawasan yang semestinya (Naniek Widayanti, 2000).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dampak yang terjadi dengan adanya program revitalisasi terhadap fisik bangunan di kawasan Gereja Blenduk Kota Lama Semarang sebagai ruang publik?
2. Bagaimana cara melakukan revitalisasi yang lebih kontekstual dengan kondisi fisik dan sejarah dari Kota Lama Semarang khususnya di kawasan sekitar Gereja Blenduk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak yang terjadi dengan adanya program revitalisasi terhadap fisik bangunan di kawasan Gereja Blenduk Kota Lama Semarang sebagai ruang publik.
2. Mengetahui cara revitalisasi kawasan yang kontekstual melalui elemen-elemen yang ditambahkan agar sesuai dengan arsitektural dan sejarah Kota Lama Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi arsitek
Untuk seorang arsitek yang sedang atau ingin berkontribusi dalam proses revitalisasi area publik di dalam perkotaan dengan skala urban.
2. Bagi penulis

Dapat menerapkan metode atau ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan dan memahami/mempelajari solusi yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah perkotaan dan kaitannya dengan area publik dalam skala urban.

3. Bagi pembaca

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran pada masyarakat terutama kepada generasi muda dalam mendukung upaya pemerintah melestarikan warisan sejarah dan budaya

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab 2 Kajian Teori

Bab ini menjelaskan tentang teori revitalisasi yang kontekstual pada ruang publik dan syarat-syarat revitalisasi.

3. Bab 3 Proses Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penulis dapat mengidentifikasi area-area di Kota Lama Semarang untuk dapat dipilih sebagai lokasi tapak

4. Bab 4 Strategi Desain

Bab ini menjelaskan proses penulis dalam mendesain ruang terbuka publik yang ada di kawasan Gereja Blenduk Kota Lama Semarang

5. Bab 5 Proses Perancangan

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana proses penulis dalam mendapatkan suatu ide desain dalam merancang kawasan Gereja Blenduk Kota Lama Semarang.

6. Bab 6 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang penulis dapatkan selama proses penelitian ini.

